

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Organisasi IPNU IPPNU

1. Pengertian organisasi pelajar IPNU IPPNU

IPNU-IPPNU adalah bagian dari organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama, organisasi ini bernama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan biasa disingkat dengan singkatan IPNU, organisasi IPNU ini adalah organisasi yang menghimpun pelajar NU yang berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan IPPNU merupakan singkatan dari Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama, organisasi ini menghimpun kaum pelajar yang berjenis kelamin perempuan. Organisasi IPNU-IPPNU ini bersifat keterpelajaran, kekeluargaan, kemasyarakatan dan keagamaan.

Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama berfungsi sebagai tempat perjuangan kaum pelajar Nahdlatul Ulama dalam mempersiapkan kader-kader penerus perjuangan Nahdlatul Ulama dalam melaksanakan serta mengembangkan ajaran Islam yang berasas *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* untuk melanjutkan semangat jiwa dalam memperjuangkan nilai-nilai Nahdliyah. Organisasi IPNU-IPPNU juga sebagai tempat untuk menjalin dan memperkuat ukhuwah Nahdliyah, *Islamiyah, Insaniyah, dan Wathoniyah*.¹

Dengan kata lain organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama adalah organisasi yang aktif dalam

¹ Kamilun Rofiq dan Dkk, *Buku Saku IPNU dan IPPNU* (Semarang: Adi Offset, 2011), 31.

sosial masyarakat yang bergerak dibidang pelajar, pemuda dan santri dan berharap Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama juga berdiri dan ikut berperan di pesantren, sekolah maupun di masyarakat

IPNU IPPNU mempunyai mantra yang sangat keramat dan selalu disebut untuk membakar semangat semua kader IPNU IPPNU yaitu Tri Motto atau biasa di singkat dengan sebutan 3B, belajar, berjuang, bertaqwa. Dalam setiap katanya memiliki sebuah makna yang selalu mengalir dalam jiwa raga setiap kader. Belajar diartikan bahwa setiap kader IPNU IPPNU selalu memaknai atau mengambil suatu pelajaran dari sebuah peristiwa yang terjadi dan terdapat hal yang positif, dan jika dalam peristiwa tersebut terdapat hal negatif maka kader IPNU IPPNU berusaha untuk membenahi hal tersebut dengan sesuai kapasitas pada dirinya. Berjuang diartikan bahwa seluruh kader tertanam jiwa kepemilikan untuk membangun, menjaga dan mengembangkan organisasi IPNU IPPNU. Bertaqwa diartikan bahwa organisasi IPNU IPPNU mempunyai cita-cita untuk membentuk kader yang *muttaqin*.



Gambar 2. 1
LOGO IPNU IPPNU

2. Sejarah berdirinya organisasi pelajar IPNU IPPNU

Membicarakan tentang peristiwa Sejarah, dimanapun selalu menjadi pelajaran yang bermakna dan penting, karena dari sejarahlah seorang atau kelompok dapat menilai dan melakukan refleksi terhadap semua peristiwa yang terekam dan kegiatan yang sudah dilakukan oleh pendahulunya. Ilmu sejarah sangatlah penting bagi orang yang pada zaman sekarang, karena jika orang belajar sejarah maka orang tersebut tidak akan mengulangi kesalahan yang dilakukan pendahulunya. Terlepas apakah sebuah sejarah itu bermanfaat atau sebaliknya, kesemuannya tentu melahirkan wacana yang sangat komprehensif dalam melakukan rekontruksi pemikiran masa lampau yang harus disandingkan dengan masa sekarang. Dengan melalui sejarah, sebenarnya kita sebagai manusia diingatkan selalu untuk menghargai semua yang sudah ditanamkan oleh orang tua kita agar saat kita dewasa kita menjadi seorang yang baik. Deskripsi ini untuk mempermudah dalam mendeskripsikan sejarah berdirinya IPNU IPPNU. Adapun deskripsi sejarah berdirinya IPNU IPPNU sebagai berikut

a. Sejarah IPNU

Keberadaan IPNU tentu tidak bisa dilepaskan dari Nahdlatul Ulama, ibarat anak dan ayah, karakter IPNU-pun tidak jauh-jauh dari tradisi yang dibentuk NU. Tradisi NU sendiri dibentuk oleh lapisan-lapisan sejarah yang cukup panjang. NU lahir pada tahun 1926 sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan.

Secara singkat kegiatan-kegiatan keterpelajaran NU itu ada dua pola. Pertama, mereka yang bermukim di kampung-kampung dan

pesantren-pesantren lebih sering melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat rutinitas keagamaan seperti halnya tahlilan, yasinan, diba'an atau barzanji, ishari, dan yang lainnya. Kedua, juga terdapat kegiatan yang dipusatkan pada sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, meskipun cakupannya masih berskala kecil. Sayangnya, asosiasi pelajar dan santri NU diatas berjalan sendiri-sendiri. Di antara mereka juga tidak mengenal satu sama lain. Padahal mereka berada dalam satu mainstream, yaitu Nahdlatul Ulama itu sendiri atau masyarakat pesantren. Berangkat dari keinginan untuk menyatukan mereka, beberapa pelajar memelopori pembentukan wadah baru.

Setelah rencana pengusulan pada Pengurus Besar Ma'arif NU yang saat itu akan menyelenggarakan konferensi besar pada bulan Februari 1954. Pengurus Besar Ma'arif NU ternyata juga memasukkan persoalan masa depan pelajar NU dalam salah satu agenda pembahasan Kombesnya. Akhirnya pada tanggal 24 Februari 1954 di Semarang Pengurus Besar Ma'arif NU mengesahkan berdirinya IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) yang ketua pertamanya adalah K.H. Tholhah Mansyur.²

b. Sejarah IPPNU

Dalam sidang pada tanggal 14 September 1954, Mohammad Tolchah Mansoer mengemukakan urgensi organisasi IPNU yang kemudian mendapat pengakuan bulat oleh Mukhtamar NU sebagai organisasi pelajar dalam lingkungan NU dengan persyaratan bahwa

² "SEJARAH IPNU – IPNU," diakses 12 April 2022, <https://www.ipnu.or.id/sejarah-ipnu/>.

anggota IPNU hanyalah beranggotakan putra saja, sedangkan untuk putri diadakan organisasi secara sendiri. Bahkan dalam sidang gabungan delegasi Muslimat dan Fatayat dalam Mukhtamar tersebut diputuskan bahwa harus ada organisasi yang serupa dengan IPNU yang menampung pelajar- pelajar putri di lingkungan NU ke dalam suatu wadah tersendiri. Inilah yang tampaknya nanti akan mewarnai berdirinya organisasi yang kelak akan bernama IPPNU.

Akhirnya pada tanggal 2 Maret 1955 bertempat di Malang telah resmi dibentuk IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) dan ditetapkan Umrah Mahfudzoh sebagai ketua IPPNU.³

3. Tujuan organisasi pelajar IPNU IPPNU

Dalam mengaktualisasikan aqidah dan asas, IPNU-IPPNU mempunyai empat sifat dan fungsi organisasi. Keempat sifat IPNU-IPPNU tersebut adalah keterpelajaran, kekeluargaan, kemasyarakatan, dan keagamaan, adapun fungsi adanya IPNU-IPPNU adalah *pertama*, sebagai wadah yang menghimpun pelajar-pelajar NU untuk melanjutkan semangat, jiwa dan nilai-nilai Nahdliyah. *Kedua*, sebagai wadah komunikasi pelajar NU untuk menggalang *ukhuwah Islamiyyah*. *Ketiga*, sebagai wadah aktualisasi pelajar NU dalam pelaksanaan dan pengembangan syari'at Islam. *Keempat*, pelajar Nu sebagai wadah Kaderisasi NU untuk mempersiapkan kader-kader bangsa.⁴

³ “Sejarah Pendirian IPPNU | Web Resmi Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama,” diakses 12 April 2022, <https://ippnu.or.id/sejarah-pendirian-ippnu/>.

⁴ Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, “Peraturan Dasar/Peraturan Rumah Tangga Materi Kongres XIII” (Pimpinan Pusat Nasional, 2000), 16–17.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) merupakan organisasi siswa dan santri yang bergerak dalam bidang kaderisasi untuk menjalankan peran dan fungsinya sebagai pelaksana kebijakan dan program Nahdlatul Ulama yang berpaham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* serta berasaskan Pancasila dan UUD 1945.⁵

Tujuan dari organisasi IPNU IPPNU menegakkan dan menyiarkan agama Islam, meninggikan dan menyempurnakan pendidikan serta ajaran-ajaran Islam, dan menghimpun seluruh potensi pelajar Islam yang berpaham Aswaja tidak hanya mereka yang berasal dari sekolah-sekolah NU.⁶

4. Visi Misi organisasi pelajar IPNU IPPNU

a. Visi Misi IPNU:⁷

1) Visi

Terwujudnya IPNU yang Unggul dan kolaboratif dalam skala Nasional dan Internasional berlandaskan Nilai Religius Nasionalis

⁵ Ricky Rahmanto dan M. Turhan Yani, "Pemahaman Kader Pimpinan Komisariat Peguruan Tinggi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU)-Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) Universitas Negeri Surabaya Tentang Wawasan Kebangsaan," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 3, no. 3 (Agustus 2015): 1371–72.

⁶ "Harlah dan Sejarah Berdirinya IPNU," [nu.or.id](https://jabar.nu.or.id/sejarah/harlah-dan-sejarah-berdirinya-ipnu-C7hp1), diakses 12 April 2022, <https://jabar.nu.or.id/sejarah/harlah-dan-sejarah-berdirinya-ipnu-C7hp1>.

⁷ "VISI DAN MISI – IPNU," diakses 12 April 2022, <https://www.ipnu.or.id/visi-dan-misi/>.

2) Misi

- a. Menjadikan IPNU sebagai organisasi pelajar yang sistematis dalam kaderisasi dan terstruktur dalam tata kelola organisasi.
- b. Melaksanakan Internalisasi Aktualisasi dan Deseminasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah*.
- c. Membentuk kader IPNU sebagai insan terpelajar, wawasan global, bertindak profesional, dan produktif dalam berkarya.

b. Visi Misi IPPNU:⁸

2) Visi

Terbentuknya kesempurnaan Pelajar Putri Indonesia yang bertakwa berakhlaqul karimah, berilmu, dan berwawasan kebangsaan

3) Misi

- a. Membangun kader NU yang berkualitas, berakhlaqul karimah, bersikap demokratis dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.
- b. Mengembangkan wacana dan kualitas sumber daya kader menuju terciptanya kesetaraan gender
- c. Membentuk kader yang dinamis, kreatif dan inovatif.

⁸ “Visi Dan Misi | Web Resmi Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama,” diakses 12 April 2022, <https://ippnu.or.id/visi-dan-misi/>.

5. Paradigma Kaderisasi dalam organisasi pelajar IPNU IPPNU

Yang dimaksud dari paradigma kaderisasi adalah karakter, ciri khas, standar atau brand image yang menjadi kekhususan proses kaderisasi di IPNU. Mempunyai paradigma sama halnya dengan memiliki cara pandang yang membedakan dengan kaderisasi pada organisasi lain. Di IPNU sendiri, yang menjadi corak kaderisasi bertumpu pada tiga hal, antara lain:⁹

a. Paradigma KeIslaman

Paradigma keislaman adalah ciri khas ideologi islam yang dilestarikan oleh IPNU adalah akidah *Ahlussunnah wal jamaah* ala Nahdlatul Ulama. Yakni dengan berlandaskan pada pemikiran aidah Imam Abu Musa al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Pada aspek ibadah/ nalar fiqh mengikuti salah satu dari imam empat (imam al-arba'ah) yakni Abu Hanifa, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad ibn Hanbal. Adapun corak sufistik, mengikuti pola yang disusun oleh Imam Al-Ghazali, Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam Asy-Syadzili. Paradigma di atas menjadi corak kaderisasi IPNU karena sifatnya yang opsional, kaku harus mengikuti imam ini dan itu. Paradigma keislaman di atas akan membentuk karakter yang toleran, terbuka terhadap perbedaan, senyampang tidak melanggar dasar-dasar akidah. Maka, dapat dipahami bahwa corak kaderisasi yang ingin dicapai IPNU adalah memiliki wawasan keislaman yang tidak kolot, kaku dan cenderung eksklusif (tertutup). Ketiganya sangat dihindari dalam keberislaman warga Nahdlatul Ulama.

⁹ Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, *Pedoman Kaderisasi IPNU* (Jakarta: PP IPNU, 2018), 42.

b. Paradigma Budaya Kebangsaan

Sungguh bahwa IPNU merupakan anak kandung dari ormas islam terbesar di Indonesia. Maka, keislaman yang dimaksud adalah islam yang mampu bersenyawa dengan kondisi sosial dan kebangsaan Indonesia. Untuk itu, paradigma sosial kebangsaan dalam tradisi pengkaderan IPNU harus mampu menjadi media penguat untuk memiliki kepekaaan dan kepedulian sosial pada siapapun agama, suku dan latar belakang kebudayaannya. Sehingga terwujud solidaritas kebangsaan yang mampu memperkuat jalinan persatuan bangsa. Dari sinilah bias dipahami bahwa proses kaderisasi IPNU merupakan salah satu upaya menerjemahkan semangat UUD yang memiliki cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa

c. Paradigma Digital

Paradigma kaderisasi berbasis digital adalah sebuah kebutuhan yang tak bisa dilepaskan dalam kondisi saat ini. Dalam artian, bahwa IPNU harus hadir untuk memperkuat dan mewarnai narasi-narasi positif di media online, terlebih media sosial guna mempromosikan gagasan- gagasan tentang keislaman dan kebangsaan. Kaderisasi IPNU harus hadir dan tampil di dunia maya untuk menyapa siapapun agar tertarik dan ikut berproses menjadi bagian dari keluarga besar Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama.

6. Materi kaderisasi dalam organisasi pelajar IPNU IPPNU

Materi pada pelatihan kaderisasi IPNU-IPPNU terdiri dari empat pengelompokan, materi ini, disusun sedemikian rupa dalam struktur materi untuk setiap jenjang. Struktur materi sebagaimana dimaksud disusun berdasarkan orientasi pada setiap jenjang. Adapun kategori materi IPNU-IPPNU terdiri dari materi penguatan ideologi, materi pengembangan kemampuan keorganisasian, wawasan keilmuan dan kapasitas gerakan, dan keinstrukturan. Untuk memudahkan, maka komposisi materi jenjang pengkaderan peneliti sajikan melalui tabel di bawah ini:

TABEL 2. 1
Materi Pengkaderan IPNU-IPPNU¹⁰

No	Materi Jenjang Pengkaderan Formal IPNU IPPNU	
1.	MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota)	1) Ahlu Sunnah Wal Jama'ah I 2) Ke-Nu-an I 3) Ke-IPNU-an I 4) Ke-Indonesia-an I 5) Tradisi Keagamaan NU 6) Keorganisasian
2.	LAKMUD (Latihan Kader Muda)	1) Ahlu Sunnah Wal Jama'ah II 2) Ke-Nu-an II 3) Ke-IPNU-an II 4) Ke-Indonesia-an II 5) Tradisi Amaliyah NU 6) Kepemimpinan 7) Manajemen Organisasi 8) Komunikasi & Kejasama 9) Scientific Problem Solving (SPS)

¹⁰ Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, 66.

		10) Teknik Diskusi, Rapat & Persidangan 11) Manajemen Konflik 12) Networking dan Lobiyying
3.	LAKUT (Latihan Kader Utama)	1) Ahlu Sunnah Wal Jama'ah III 2) Ke-Nu-an III 3) Ke-IPNU-an III 4) Ke-Indonesia-an III

7. Orientasi organisasi pelajar IPNU IPPNU

Orientasi dalam organisasi IPNU-IPPNU berpijak pada kesemestaan organisasian dan anggotanya untuk senantiasa menempatkan gerakannya pada rana keterpelajaran dan kaidah: belajar, berjuang dan bertaqwa yang bercorak dengan wawasan kebangsaan, keIslaman, keilmuan, kekaderan dan terpelajaran.¹¹

a. Wawasan kebangsaan

Wawasan kebangsaan ialah wawasan yang dijiwai oleh asas kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, yang mengakui dan menghormati keberagaman masyarakat, budaya yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, hakekat yang bermartabat manusia, yang memiliki tekad dan kepedulian nasib bangsa dan negara berlandaskan prinsip keadilan, persamaan dan demokrasi.

b. Wawasan keIslaman

Wawasan keIslaman adalah wawasan yang menempatkan ajaran agama Islam sebagai sumber nilai dalam menunaikan segala tindakan

¹¹ Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, 60–63.

dan kerja-kerja peradaban. Ajaran Islam sebagai ajaran yang merahmati seluruh alam, mempunyai sifat memperbaiki dan menyempurnakan seluruh nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu IPNU-IPPNU dalam bermasyarakat bersikap *tawashud* dan *I'tidal*, menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kejujuran di tengah-tengah kehidupan masyarakat, bersikap membangun dan menghindari sifat *tadharuf* (ekstrem melaksanakan kehendak dengan melakukan kekuatan dan kedzaliman), *tasamuh*, toleran terhadap perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, kemasyarakatan, maupun kebudayaan. *tawazun*, seimbang dan menjalin hubungan antara manusia dan tuhan, serta manusia dan lingkungannya. *Amar ma'ruf nahi munkar*, memiliki kecenderungan untuk melaksanakan perbaikan, serta mencegah terjadinya kerusakan harkat kemanusiaan dan kerusakan lingkungan, mandiri, bebas, terbuka, bertanggung jawab dalam berfikir, bersikap dan bertindak

c. Wawasan keilmuan

Wawasan keilmuan adalah wawasan yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mencerdaskan anggota dan kader. Sehingga ilmu pengetahuan memungkinkan anggota untuk mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya dan tidak menjadi beban sosial lingkungan. Dengan ilmu pengetahuan, akan memungkinkan mencetak kader mandiri, memiliki harga diri, dan kepercayaan diri sendiri dan dasar kesadaran yang wajar akan

kemampuan dirinya dalam masyarakat sebagai anggota masyarakat yang berguna.

d. Wawasan kekaderan

Wawasan kekaderan ialah wawasan yang menempatkan organisasi sebagai wadah untuk membina anggota agar menjadi kader yang memiliki komitmen terhadap ideologi dan cita-cita perjuangan organisasi, bertanggung jawab dalam mengembangkan dan membentuk organisasi, juga diharapkan juga dapat membentuk pribadi yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam ala *Ahlusunnah wal Jamaah*, memiliki wawasan kebangsaan yang luas dan utuh, memiliki komitmen terhadap ilmu pengetahuan, serta memiliki kemampuan mengembangkan organisasi, kepemimpinan, dan kemandirian.

e. Wawasan keterpelajaran

Wawasan keterpelajaran ialah wawasan yang menempatkan organisasi dan anggota pada pemantapan diri sebagai *center of exellent* (pusat keutamaan) pemberdayaan sumber daya manusia terdidik yang berilmu, berkeahlian dan mempunyai pandangan ke depan, yang diikuti kejelasan tugas sucinya, sekaligus rencana yang cermat dan pelaksanaannya yang berpihak pada kebenaran. Wawasan ini mensyaratkan watak organisasi dan anggotanya untuk memiliki hasrat ingin tahu dan belajar terus menerus, mencintai masyarakat belajar, mempertajam kemampuan mengurai dan menyelidiki persoalan, kemampuan menyelaraskan berbagai pemikiran agar dapat

membaca kenyataan yang sesungguhnya, terbuka menerima perubahan, pandangan dan cara-cara baru, menjunjung tinggi nilai, norma, aqidah dan tradisi serta sejarah keilmuan dan berpandangan ke masa depan.

8. Peran IPNU IPPNU dalam menangkal Radikalisme

IPNU IPPNU memiliki peran dalam menangkal radikalisme dengan melalui perancangan kurikulum untuk dilaksanakan dalam kegiatan pengkaderan yang menjadi langka awal dalam membentengi dari radikalisme. Perencanaan kurikulum ini melalui pengawasan oleh unsur akademisi seperti Ulama, cendekiawan, dan Konseptor yang terdiri dari seorang yang ahli pada bidang psikologi pendidikan, ahli dibidang filsafat, dan seorang ahli pada bidang pendidikan.¹² IPNU IPPNU selalu melakukan penguatan ideologi, peningkatan pengetahuan, pengembangan skill dan pengalaman ke ikut sertaan dalam aksi tolak radikalisme baik secara langsung maupun pada dunia maya melalui media sosial. IPNU IPPNU melakukan dakwahnya melalui dengan memberikan wawasan kebangsaan terhadap kadernya dan masyarakat baik secara langsung maupun melalui postingan-postingan melalui media sosial.

¹² Kms Rendi Rahmat Hidayat, "Manajemen Kurikulum Kaderisasi Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Dalam Pencegahan Paham Radikalisme Pada Pelajar Nahdlatul Ulama" (Tesis, Mojokerto, Intitute Pesantren KH. Abdul Chalim, 2021), 103.

B. Kajian Radikalisme

1. Pengertian Radikalisme

Faham Radikalisme adalah faham yang menginginkan perubahan namun dengan cara-cara kekerasan. Istilah radikalisme berasal dari kata *radical* yang termasuk dalam kata sifat pada bahasa Inggris. Kata radikal berasal dari bahasa latin dari kata *radix* yang dapat diartikan mengakar atau hingga ke akar-akarnya.¹³ sehingga pada ilmu filsafat yang dimaksud dengan radikal adalah memikirkan atau berfikir sampai akar-akarnya

Pada akhir abad ke-18 kata *radical* di Eropa digunakan di dunia politik yang dilabelkan pada mereka yang memerangi atau yang mendukung perombakan pada bidang politik namun dilakukan secara ekstrim dan menyeluruh. Kata radikal awalnya memperjuangkan kebebasan bagi semua rakyat yang merubah system penentu kedaulatan di Inggris dan revolusi Prancis. Yang mereka meminta dileburkan dari sistem pemerintah kerajaan diganti ke sistem republik yang merdeka.¹⁴ Hal itu sama dengan yang terjadi di Indonesia , dimana ada kelompok yang menginginkan perubahan pada sistem pemerintahan Indonesia yang awalnya sistem pemerintahan republik ingin diganti ke sistem khilafah oleh kelompok-kelompok radikalisme.

Muhammad Harfin Zuhdi mengutip dari Umi Sumbulah dengan mengatakan radikalisme merupakan doktrin kepada suatu individu yang isinya tentang jihad. Jihad tersebut seringkali disalah pahami dengan

¹³ Syahrin Harahap, *Upaya Mencegah Radikalisme dan Terorisme* (Depok: Siraja, 2017), 3.

¹⁴ Harahap, 4.

makna-makna negatif. Sehingga muncul rasa dari individu tersebut makna jihad yang identik dengan perang, terorisme ataupun kekerasan.¹⁵

Sedangkan Azyumardi Azra mendefinisikan radikal adalah suatu kondisi atau orang dan gerakan yang menginginkan adanya perubahan sosial dan politik secara cepat dan menyeluruh dengan langka-langka tanpa adanya kompromi bahkan menggunakan langka dengan keras.¹⁶

Sedangkan Muchammad Nurussobach mengatakan radikalisme dapat bermakna positif jika model atau cara berfikir yang mendalam sampai akar-akarnya. Akan tetapi praktek dilapangannya ada beberapa kelompok yang menyalahgunakan maksud dari makna radikalisme itu sendiri. Dengan arti lain radikalisme bermakna sebagai sikap kekerasan atau paksaan bahkan sikap teror ke individu dan kelompok yang tidak sefaham dengan kelompok tersebut. Dalam hal itu munculah istilah kelompok ekstremisme dan terorisme, sehingga makna radikalisme bertolak dari makna aslinya. Yang semula bermakna positif menjadi makna negatif.¹⁷

Dengan demikian radikalisme yang dimaksud merupakan suatu paham yang dibuat oleh individu atau kelompok orang yang menginginkan perubahan dalam bidang politik dan sosial secara besar-besaran, dan menyebarkan paham tersebut ke publik dengan cara-cara anarkis dan kekerasan untuk mendapatkan kepentingan yang diinginkan.

¹⁵ Muhammad Harfin Zuhdi, *Kontra Radikalisme dan Terorisme Counter terhadap Ideology Radikal* (Mataram: Sanabil, 2016), 12.

¹⁶ Azyumardi Azra, *Konflik Baru antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas* (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), 112.

¹⁷ Muchammad Nurussobach, *Kontruksi Makna Radikalisme dan Implementasi Terhadap Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Studi pada Masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya)*, TESIS (Malang: PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2019), 43.

2. Bentuk-bentuk Radikalisme

Menurut Mahfud MD menjelaskan ada macam tindakan dari radikalisme yaitu: *pertama* ujaran kebencian, dimana selalu menganggap orang lain salah atau sesat sedangkan meganggap dirinya yang paling benar. *kedua* Jihad teroris, jihad dalam ranah negative dan biasanya berisi kegiatan atau aksi pembunuhan orang yang berbeda pemahaman ataupun berbeda agama, baik menggunakan bom bunuh diri ataupun dengan cara yang lain. *Ketiga* Mempengaruhi kaum muda atau kalangan milenial dengan paham-paham yang salah yang bersifat radikalisme.¹⁸

Menurut Haidar Alwi, menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat tiga jenis radikalisme. *Pertama* adalah radikalisme keyakinan, dimana radikalisme keyakinan ini menganggap orang lain sesat dan kelompoknya menjadi kelompok yang paling benar. *kedua* radikalisme tindakan, radikalisme jenis ini merupakan radikalisme dengan menghalalkan segala cara untuk menghilangkan nyawa atau membunuh dengan berdalih nama agama, karena mereka menganggap orang diluar golongannya darahnya halal untuk dibunuh. *Ketiga* radikalisme politik, radikalisme ini adalah golongan atau kelompok yang menginginkan mengubah ideologi pancasila yang sah menjadi ideologi khilafah. sesuai tujuan mereka untuk menjadikan NKRI menjadi Negara dengan sistem khilafah atau penegakan Negara Islam yang dipimpin seorang dengan sebutan khalifah.¹⁹

¹⁸ “Mahfud MD Sebut Ada 3 Wujud Radikalisme di Indonesia - Regional Liputan6.com,” diakses 11 April 2022, <https://www.liputan6.com/regional/read/4119789/mahfud-md-sebut-ada-3-wujud-radikalisme-di-indonesia>.

¹⁹ “Ini Tiga Paham Radikalisme yang Tumbuh di Indonesia | Hukum,” diakses 12 April 2022, <https://www.gatra.com/news-456779-hukum-ini-tiga-paham-radikalisme-yang-tumbuh-di-indonesia.html>.

3. Faktor penyebab Radikalisme

Gerakan kelompok yang berideologi radikal sesungguhnya muncul begitu saja tetapi ada yang menjadi latar belakang yang sekaligus menjadi faktor pendorong munculnya gerakan radikalisme. Faktor-faktor tersebut yaitu :

- a. Pemerintahan yang menekan, tidak sependapat, atau adanya pemerintahan yang korupsi.
- b. Adanya kelas menengah atau adanya diskriminasi yang terlampaui cukup tinggi
- c. Kemiskinan yang parah, tingkat lapangan pekerjaan yang tidak sesuai dengan kuantitas penduduk
- d. Adanya populasi asing yang cukup besar dan adanya sengketa perbatasan
- e. Adanya dukungan pihak asing terhadap kegiatan menentang pemerintahan
- f. Pertikaian agama dan terjadinya kekerasan agama.²⁰

Menurut Azyumardi Azra yang dikutip Nurlaili, radikalisme sendiri yang terjadi di kalangan umat Islam banyak bersumber dari:²¹

- a. Pemahaman terhadap pemahaman keagamaan yang tidak utuh, banyak yang menafsirkan atau memahami dalil secara sepotong-potong

²⁰ Herdi Sahrasad dan Alchaidar, *Fundamentalisme, Teorisme dan Radikalisme* (Aceh: Freedom Foundation, 2017), 81.

²¹ Nurlaila, "Radikalisme di Kalangan Terdidik," *IQ (ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 02 (Februari 2018): 273–274.

- b. Bacaan yang keliru terhadap sejarah umat Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi yang berlebihan terhadap umat agama Islam
- c. Deprivasi politik, sosial, dan ekonomi yang masih bertahan dalam tatanan masyarakat. Pada saat yang sama disorientasi dan dislokasi sosial budaya, dan akses globalisasi, merupakan tambahan faktor-faktor penting bagi kemunculan kelompok-kelompok radikal. Kelompok ini mempunyai pemikiran tertentu bahkan dunia akan segera kiamat. Sekarang waktunya bertobat melalui pemimpin dan kelompok mereka. Doktrin dan pandangan teologis-eskatologis konflik sosial dan kekerasan bernuansa intra dan antar agama, bahkan antar umat beragama dengan negara.
- d. Masih ada konflik sosial yang berkelanjutan bernuansa intra dan antar agama dalam masa reformasi yang disebabkan beberapa faktor. *Pertama* berkaitan dengan kebebasan, dimana setiap orang atau kelompok mereka dapat mempraktekan kebebasan dan kemauannya tanpa peduli dengan pihak-pihak lain. dengan hal tersebut tidak bisa dipungkiri lagi nilai-nilai toleransi akan menurun. *Kedua*, masih terjadi perpecahan politik dan sosial khususnya di kalangan pejabat elit politik, sosial, militer yang terus memberikan efek ke lapisan bawah dan menimbulkan konflik yang luas. Bahkan terdapat konflik dan kekerasan bernuansa agama yang diprovokasi kalangan elit demi kepentingan mereka pribadi. *Ketiga*, tidak konsisten penegak hukum. Beberapa kasus konflik dan kekerasan yang bernuansa agama atau membawa simbolisme agama yang menunjukkan indikasi konflik di

antara aparat keamanan. Keempat, meluasnya kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Kenaikan harga kebutuhan-kebutuhan kehidupan sehari-hari seperti naiknya harga BBM, dan bahan makanan lainnya yang membuat kalangan masyarakat semakin terhimpit, terjepit dan menyerit.

- e. Melalui media internet, selain menggunakan media cetak, kelompok radikal juga bergerak aktif untuk memanfaatkan dunia maya sebagai tempat penyebaran buku-buku elektronik dan informasi tentang jihad yang mereka maksud.

4. Cara penyebaran Radikalisme

Faham radikalisme ini disebarkan dan gembor-gemborkan oleh pendukungnya dari waktu ke waktu dengan menggunakan bermacam cara yang digunakan untuk tujuan menyebar luaskan faham radikalisme yang mereka gembor-gemborkan, baik dengan menambah kader atau anggota kelompok mereka atau melewati sosial politik tertentu. Berikut ini beberapa yang mereka lakukan untuk menyebarluaskan faham yang mereka bangakan dan mereka anggap yang paling benar, sebagai berikut:²²

- a. Melalui pengkaderan atau menambah anggota kelompok. Pengkaderan organisasi adalah kegiatan pembinaan untuk anggota yang baru gabung dan anggota lama bahkan yang sudah menjadi simpatisan kelompok tersebut, hal tersebut sebagai angka penanaman

²² M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius* (Jakarta: PSAP, 2005), 11–24.

dan penguatan kepada anggotanya. pengkaderan ini dilakukan dengan tiga cara yaitu:²³

- 1) Pengkaderan internal, hal ini biasa dilakukan dalam bentuk pelatihan kepada calon anggota baru dan kepada anggota lama.
 - 2) Mentoring Agama Islam, hal ini pada awalnya dilaksanakan di beberapa kampus Perguruan Tinggi Umum atau sekolah-sekolah formal dengan maksud sebagai pelengkap dari keterbatasan waktu perkuliahan atau pelajaran yang berbaur keagamaan Islam.
 - 3) Pembinaan Rohis (kerohanian islam), kegiatan ini dapat dijadikan sasaran yang empuk untuk menyebarkan paham radikalisme, karena dalam kegiatan ini sering disusupi oleh pihak luar yang diundang untuk mengisi atau menjadi narasumber dalam kegiatan ini. Dimana seseorang belum mengetahui seluk-beluk pemahaman atau ideologi orang tersebut.
- b. Melalui masjid atau mushola yang sudah dikuasai, kelompok ini sering pintar untuk menganalisis cela yang ada, seperti memanfaatkan masjid atau mushola yang kurang terurus oleh masyarakat sekitar.
- c. Melalui media massa seperti majalah, booklet, buletin, cara ini juga dinilai efektif dalam menyebarkan paham tersebut, karena dilihat banyak masyarakat luar yang ingin belajar agama dengan cara instan tanpa mencari guru dengan benar. Hal hasil dengan sarana membaca seperti majalah, buletin dan sejenisnya menjadi jalan pintas untuk belajar agama.

²³ Abdul Munif, "Menangkal Radikalisme di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga* 1, no. 2 (Desember 2012): 162–63.

- d. Melalui percetakan buku-buku yang isinya faham-faham radikalisme, faham radikalisme juga lewat dengan penyebaran buku-buku yang dibuat untuk tujuan penyebaran faham tersebut. Baik buku terjemahan oleh penulis dari Timur Tengah, maupun dari penulis Lokal.
- e. Melalui media sosial yang ada di internet, dinilai cara yang cukup cepat untuk menyebarkan ideologi radikalisme, dikarenakan tidak bisa dipungkiri lagi hampir semua orang bersentuhan dengan teknologi internet. Baik lewat blog Atau media sosial lainnya seperti Instagram, Whatsapp, Telegram, Facebook dan aplikasi sejenisnya. Dengan menyebarkan artikel, gambar, video, audio yang berisi tentang materi-materi pemahaman radikalisme

Menurut Muhammad A.S Hikam dalam bukunya Deradikalisasi mengatakan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi masuknya radikalisme yaitu:²⁴

- a. Faktor Geografis

Letak geografis negara Republik Indonesia berada di posisi silang antara dua benua yang merupakan wilayah yang sangat strategis secara geostrategis tetapi sekaligus wilayah yang rentang terhadap masuknya ancaman terorisme internasional.

- b. Faktor Demografis

Penduduk negara Indonesia adalah mayoritas beragama Islam dan mengikuti berbagai aliran pemikiran serta mempunyai kebudayaan

²⁴ Muhammad A.S Hikam, *Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme (Deradikalisasi)* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2016), 128–32.

yang majemuk. Oleh karena itu berpotensi untuk dieksploitasi dan dimanipulasi oleh kelompok-kelompok radikalisme.

c. Faktor Sumber Kekayaan Alam

SDA Indonesia terkenal sangatlah berlimpah, tetapi belum secara maksimal digunakan untuk kesejahteraan rakyat Indonesia, hal itu juga berpotensi untuk menjadi alibi kelompok radikalisme untuk menkampanyekan ideologi nya. Dengan menyebarkan isu-isu sensitif seperti ketidakadilan, kesenjangan ekonomi, ketidak merataan kesejahteraan untuk semua penduduk, ketidak kepedulian pemerintah terhadap angka kemiskinan yang tinggi.

d. Faktor Ideologi

Kondisi di bidang politik pasca reformasi yang seimbang telah memberikan peluang besar dan alasan yang empuk bagi proses pengeseran dan bahkan degradasi pemahaman ideologi.

e. Faktor Politik

Masalah dalam bidang politik yang masih mengganjal karena belum terwujudkan sebagaimana yang dikehendaki oleh konstitusi, terutama dalam rangka sistem pemerintahan Presidensial.

f. Faktor Ekonomi

Angka kemiskinan yang tinggi, kurangnya lapangan pekerjaan yang membuat angka pengangguran meningkat, kesenjangan sosial antara sikaya dan simiskin dan kesenjangan antara kota dan desa, serta kesenjangan pembangunan antar daerah.

g. Faktor Pertahanan dan Keamanan

Kelompok terorisme di Indonesia masih terus aktif melakukan kegiatan propaganda ideologi dan tindakan kekerasan. Hal tersebut dapat kita lihat beberapa aksi terorisme di beberapa daerah di Indonesia.

5. Radikalisme dalam pandangan Islam

Pada dasarnya agama Islam maupun agama lain mengajarkan kepada semua penganutnya untuk saling menjalin perdamaian, saling hormat menghormati, tidak saling mencaci maki, baik dalam sesama agama maupun dengan yang beda agama sekalipun. Perintah tersebut dicantumkan dan diajarkan dalam kitab suci setiap agama masing-masing. Namun dalam kehidupan sehari-hari sering menemukan kekerasan yang dilakukan oleh seorang yang menganut suatu agama, baik terhadap seagama maupun kepada orang yang lain yang memeluk agama yang berbeda. Jika sikap positif tersebut diterapkan pada kehidupan sehari-hari maka akan terciptanya masyarakat yang aman dan tentram dan yang terpenting terhindar dari radikalisme baik dari paham maupun tindakannya.

Islam berasal dari kata "*Salima*" yang berarti selamat, merupakan agama yang memberikan jaminan keselamatan semuanya baik di dunia maupun di akhirat. Orang dikatakan sebagai orang Islam jika orang lain selamat dari ucapan dan tindakan orang Islam tersebut. Dan penafsiran tentang sejarah Islam kata perang haruslah dimaknai dengan kontekstual tidak hanya dimaknai secara tekstual, termasuk penafsiran terhadap ayat-ayat perang dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi,. Karena Allah Swt

mengutus Nabi Muhammad Saw untuk menyempurnakan akhlak, maka dari itu ajaran asli dari agama Islam adalah kelembutan, toleransi, dan menyejukan.²⁵

Karena dalam yang kitab suci Al-Qur'an tercantum, pada Q.S An Nahl ayat 125 pun mengatakan mengenai cara berdakwah yang sama sekali tidak diperintahkan untuk berperang:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ صَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾ (النحل/16: 125)

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (An-Nahl/16:125).²⁶

Hal ini penekanan bahwa dakwah harus dilakukan dengan baik dan benar, serta kemauan orang untuk mengikuti jalan Islam itu hanya ditentukan oleh Hidayah Allah Swt. Islam tidak mengajarkan ada unsur kekerasan ataupun paksaan untuk mengikuti atau mengimani pemahaman dalam ajaran Islam.

Dalam menyebarkan suatu pemikiran atau faham hendaknya kita melakukan dengan lemah lembut seperti yang dicontohkan Nabi

²⁵ "Islam, Radikalisme, dan Terorisme," nu.or.id, diakses 11 April 2022, <https://www.nu.or.id/opini/islam-radikalisme-dan-terorisme-JJC8P>.

²⁶ Qs. An-Nahl (16): 125. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Quran Kemenag In MS. Word*, versi 2.0 (Jakarta, 2005), <https://lajnah.kemenag.go.id>.

Muhammad Saw yang tidak ada kekerasan dan paksaan, bahkan Wali Sembilan dan penyebar agama Islam pada zaman dahulu juga menyebarkan Islam di Nusantara khususnya pulau Jawa dilakukan dengan sopan dan santun, dan ulama-ulama terdahulu yang selalu mengajarkan sopan santun dalam menyampaikan suatu pendapat atau pemikiran.

Islam juga melarang berbuat yang sia-sia, apalagi sampai melakukan tindakan kekerasan karena perbuatan demikian sudah dapat dipastikan sangat dilarang dalam ajaran agama Islam dan dibenci, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Qasas ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِئِينَ ﴿٧٧﴾ (القصص/28:77)

Artinya: Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Al-Qasas/28:77).²⁷

Dalam konteks ini, telah dijelaskan dengan jelas bahwa radikalisme tidak sesuai dengan ajaran Islam karena cara yang digunakan biasanya bersifat revolusioner, dalam arti meruntuhkan nilai-nilai yang sudah ada

²⁷ Qs. Al-Qasas (28): 77. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

dengans secara drastis lewat tindakan kekerasan dan memaksa kehendak secara sepihak dengan diikuti aksi-aksi yang cukup ekstrim.²⁸

Menurut Hasani Ahmad Said dan Fathurrahman Rauf mengatakan lahirnya gerakan radikalisme agama merupakan segala perubahan yang terlalu berlebihan dalam beragama yang pada gilirannya paham yang melahirkan individu-individu yang ekstrim dan kaku serta berperilaku dengan kekerasan dalam mempertahankan ideologi yang diusungnya.²⁹

6. Perkembangan radikalisme di Indonesia

Perkembangan radikalisme di Indonesia dapat dikatakan sangat cepat tersebar dari tahun ke tahun. Pada tahun 2002 Indonesia mengalami tindakan radikalisme di pulau Bali yang terkenal dengan sebutan Bom Bali pertama, pada tahun 2003 pengeboman di Hotel J.W Marriot, pada tahun 2004 terjadi pengeboman di kedutaan besar Australia, terjadi lagi tragedi pengeboman bali pada tahun 2005, pada tahun 2009 serangan pada waktu yang bersamaan di hotel Marriot serta Ritz-Carlton. Berita pengeboman bom Bali I dan II dengan korban terbanyak terkenal sampai kaca Internasional sehingga pemerintahan Indonesia membentuk suatu badan nasional yang mengurus permasalahan tentang terorisme yaitu Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Tindakan radikalisme terus berlanjut pada tahun 2010 pengeboman kalimalang, tahun 2011 Pengeboman Masjid Cirebon dan Gereja Solo, tahun 2013 pengeboman di Mapolres poso, tahun 2016 pengeboman sarina, tahun 2017

²⁸ Idrus Ruslan, "Islam Dan Radikalisme: Upaya Antisipasi Dan Penanggulannya," *Jurnal : Studi Agama dan Pemikiran Islam* 09, no. 02 (Desember 2015): 217–18.

²⁹ Hasani Ahmad Said dan Fathurrahman Rauf, "Radikalisme Agama Dalam Prepektif Hukum Islam," *AL- 'ADALAH* 12, no. 1 (2015): 602.

pengeboman kampong melayu.³⁰ Pada 13 dan 14 Mei tahun 2018 dengan rentang waktu yang sangat dekat juga terjadi serangan pengeboman di tiga Gereja yang ada di Surabaya dan pengeboman terjadi lagi di Mapolrestabes Surabaya.³¹

Tindakan radikalisme sampai sekarang masih ada namun bukan tindakan pengeboman . Pada saat ini banyaknya berita Hoax, ujaran kebencian dan sikap intoleransi yang tersebar luas di media sosial bahkan terjadi secara nyata dalam tatanan masyarakat.

7. Langkah-langka dalam menangkal radikalisme

Dalam melakukan penangkalan suatu tindakan radikalisme dibutuhkan langka yang sesuai agar tercapailah tujuan untuk menangkal tindakan radikalisme, adapun cara-cara tersebut sebagai berikut:

- a. Memberikan wawasan keilmuan dengan baik dan benar
- b. Memperkuat wawasan keilmuan dengan baik dan benar
- c. Selalu menjaga dan mempertahankan persatuan dan kesatuan NKRI
- d. Keikut sertaan dalam kegiatan perdamaian
- e. Meningkatkan sikap toleransi antar sesama individu maupun kelompok
- f. Menyaring keabsahan dari sebuah informasi yang ada
- g. Memahami suatu berita dengan baik dan benar tidak secara sepotong
- h. Mengurangi kesenjangan dibidang sosial

³⁰ Bambang Wiji Asmoro Sadarusalam dan Khoirun Hasan, "Kontra Propaganda Badan Nasiona Penanggulangan Terorisme dalam Menanggulangi Perkembangan Radikalisme di Indonesia," *The Indonesian Journal Of Politics and Policy (IJPP)* 1, no. 1 (Januari 2019): 75.

³¹ JawaPos.com, "Bom Bunuh Diri Guncang Surabaya," JawaPos.com, 22 Desember 2018, <https://www.jawapos.com/jpg-today/22/12/2018/bom-surabaya-fenomena-baru-aksi-terorisme/>.

- i. Ikut serta dalam kegiatan anti radikalisme dan terorisme.³²

Menurut Azyumardi Azra mengatakan ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam rangka menangkal radikalisme, sebagai berikut:

- a. Melibatkan keluarga untuk memberikan pemahaman dan membentuk karakter individu yang saling toleransi terhadap perbedaan keyakinan dan perbedaan budaya.
- b. Pemerintah mengeluarkan dan mengesahkan Perppu Ormas dengan tegas dari bidang hukum, Karena dengan dikeluarkannya perppu ini dapat menjadi batasan ormas untuk bertindak yang negatif.
- c. Dengan memberikan ilmu humaniora dan ilmu keagamaan yang kuat pada para pelajar, dikarenakan banyak usia pelajar yang berfikir satu pandangan tanpa melihat pendapat atau pandangan lainnya.³³
- d. Kominfo harus bertindak secara tegas dengan membersihkan dan menyaring internet dari konten-konten di media sosial yang mengandung unsur radikalisme dan terorisme.³⁴
- e. Dengan dibentuk kurikulum khusus kebangsaan dalam pendidikan di Indonesia.³⁵

³² “9 Cara Mencegah Radikalisme Dan Terorisme – TBNews Polda Kepri,” diakses 20 Juli 2022, <https://tribranews.kepri.polri.go.id/2019/01/14/9-cara-mencegah-radikalisme-dan-terorisme/>.

³³ “Begini Cara Menangkal Radikalisme Di Masyarakat,” diakses 19 Juli 2022, <http://lipi.go.id/berita/single/Begini-Cara-Menangkal-Radikalisme-di-Masyarakat/18912>.

³⁴ “Azyumardi Azra: Internet Harus Dibersihkan,” Republika Online, 27 Oktober 2016, <https://republika.co.id/berita/nasional/umum/16/10/27/ofphpr291-azyumardi-azra-internet-harus-dibersihkan>.

³⁵ Kompas Cyber Media, “Cegah Radikalisme, Azyumardi Azra Anggap Perlu Kurikulum Kebangsaan,” KOMPAS.com, 25 Mei 2018, <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/25/19234831/cegah-radikalisme-azyumardi-azra-anggap-perlu-kurikulum-kebangsaan>.